

DINAMIKA AKTIVITAS PASAR TANAH KONGSI DI KOTA PADANG 2009-2012

Sindy Akrefiana¹, Zulfa², Meri Erawati³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat

¹sindyakrefiana@gmail.com, ²zulfaeva75@gmail.com,

³mry.merierawati@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the dynamics of Pasar Tanah Kongsy in Padang City during 2009–2012, taking the 30 September 2009 earthquake as the starting point and the early recovery phase up to 2012. The research aims to analyze changes in trading activities, the socio-economic conditions of traders, and the role of government policies in post-disaster market rehabilitation. The historical research method was employed, involving heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with traders and market authorities, government archives, documentation, and literature review. The findings reveal that the 2009 earthquake caused significant damage to market infrastructure, resulting in a sharp decline in trading activities and traders' incomes. Between 2010 and 2012, market activities gradually recovered through traders' adaptive strategies, such as utilizing temporary trading spaces and adjusting business patterns, supported by local government rehabilitation and reconstruction policies. Pasar Tanah Kongsy remained resilient as a traditional trading center and a space of cross-ethnic social interaction in Padang City.

Keywords: *Pasar Tanah Kongsy, Market Dynamics, 2009 Earthquake, Economic Recovery, Traditional Market.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika aktivitas Pasar Tanah Kongsy di Kota Padang periode 2009–2012, dengan titik awal gempa bumi 30 September 2009 dan fase awal pemulihan hingga 2012. Tujuan penelitian adalah menganalisis perubahan aktivitas perdagangan, kondisi sosial ekonomi pedagang, serta peran kebijakan pemerintah dalam rehabilitasi pasar pascabencana. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari wawancara dengan pedagang dan pengelola pasar, arsip pemerintah, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa 2009 menyebabkan kerusakan infrastruktur pasar yang berdampak pada penurunan drastis aktivitas jual beli dan pendapatan pedagang. Pada periode 2010–2012, aktivitas pasar berangsur pulih melalui strategi adaptasi pedagang, seperti pemanfaatan lokasi sementara dan penyesuaian pola usaha, serta dukungan kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi pemerintah daerah. Pasar Tanah Kongsy tetap bertahan sebagai pusat perdagangan tradisional sekaligus ruang interaksi sosial lintas etnis di Kota Padang.

Kata kunci: Pasar Tanah Kongsy, Dinamika Pasar, Gempa Bumi 2009, Pemulihan Ekonomi, Pasar Tradisional

A. Pendahuluan

Pasar merupakan institusi ekonomi yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli, pasar juga menjadi ruang interaksi sosial yang mencerminkan dinamika budaya dan hubungan antarindividu. Secara ekonomi, pasar berperan dalam mempertemukan penjual dan pembeli melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang membentuk harga (Ikhwan Abidin Asri dalam Ummu Sholihah, 2016). Dalam konteks Indonesia, pasar tradisional tidak hanya menjadi sarana distribusi kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi penopang ekonomi rakyat, terutama bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

Pasar tradisional memiliki karakteristik khas berupa transaksi langsung dan proses tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Keberadaan pasar tradisional diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, yang menegaskan bahwa pasar tradisional merupakan bagian penting dari sistem ekonomi nasional.

Pasar tradisional umumnya dikelola oleh pemerintah atau pemerintah daerah, namun aktivitas ekonominya didominasi oleh pedagang kecil dengan modal terbatas. Oleh karena itu, stabilitas pasar tradisional sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan ekonomi masyarakat bawah.

Aktivitas pasar mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Dinamika, menurut Wildan Zulkarnain (2013), merujuk pada suatu kondisi yang selalu bergerak, berkembang, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dalam konteks pasar, dinamika terlihat dari perubahan pola perdagangan, interaksi sosial, serta adaptasi pedagang terhadap berbagai kondisi, baik ekonomi maupun lingkungan. Aktivitas sendiri diartikan sebagai segala bentuk kegiatan jasmani dan rohani yang dilakukan individu secara sadar (Sriyono, 2005). Dengan demikian, dinamika aktivitas pasar dapat dipahami sebagai perubahan berkelanjutan dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang berlangsung di ruang pasar.

Pasar Tanah Kongsu merupakan salah satu pasar tradisional tertua di Kota Padang yang memiliki nilai

historis, ekonomi, dan sosial. Pasar ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis seperti Minangkabau, Tionghoa, Nias, dan lainnya. Keberagaman ini menjadikan Pasar Tanah Kongsu sebagai simbol interaksi sosial lintas budaya. Namun, keberlangsungan aktivitas pasar ini mengalami gangguan besar akibat gempa bumi 30 September 2009 yang melanda Sumatera Barat. Bencana tersebut menimbulkan kerusakan fisik pasar, terganggunya aktivitas perdagangan, serta perubahan kondisi sosial-ekonomi pedagang.

Dalam perspektif ketahanan sosial-ekonomi, masyarakat pasar dituntut memiliki kemampuan untuk menyerap gangguan, beradaptasi, dan pulih kembali setelah krisis. Norris dkk. (2008) menjelaskan bahwa ketahanan komunitas adalah kapasitas kolektif untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit dari tekanan atau bencana. Sejalan dengan itu, Adger (2000) menekankan bahwa ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat mempertahankan fungsi-fungsi pentingnya di tengah perubahan dan tekanan eksternal.

Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana pedagang Pasar Tanah Kongsu beradaptasi dan mempertahankan aktivitas ekonomi pascagempa.

Periode 2009–2012 menjadi fase penting dalam melihat proses perubahan dan pemulihan Pasar Tanah Kongsu. Tahun 2009 menandai terjadinya bencana besar yang mengubah kondisi pasar secara drastis, sementara tahun 2012 menunjukkan tahap awal stabilisasi aktivitas perdagangan. Kajian terhadap dinamika aktivitas pasar pada periode ini penting dilakukan untuk memahami perubahan pola perdagangan, strategi adaptasi pedagang, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam rehabilitasi pasar tradisional pascabencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian dinamika aktivitas Pasar Tanah Kongsu di Kota Padang tahun 2009–2012. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian sejarah sosial-ekonomi perkotaan serta memberikan gambaran empiris mengenai ketahanan pasar tradisional dalam menghadapi bencana alam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji dinamika aktivitas Pasar Tanah Kongsu di Kota Padang periode 2009–2012. Metode sejarah diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder, meliputi wawancara dengan pedagang dan pihak pengelola pasar, arsip pemerintah, dokumentasi, serta studi pustaka. Sumber primer mencakup keterangan langsung dari informan yang terlibat dalam aktivitas pasar, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan resmi, dan publikasi relevan lainnya.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang mencakup kritik internal dan eksternal untuk menilai keaslian, keandalan, serta relevansi sumber yang digunakan. Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis melalui proses interpretasi guna memahami hubungan sebab-akibat, perubahan aktivitas perdagangan, serta dinamika sosial-ekonomi pedagang pascagempa. Tahap akhir, historiografi, dilakukan dengan

menyusun hasil analisis ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan kronologis, sehingga mampu menggambarkan secara utuh dinamika Pasar Tanah Kongsu dalam konteks kebencanaan dan pemulihan ekonomi masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa gempa bumi 30 September 2009 membawa perubahan besar terhadap keberlangsungan aktivitas Pasar Tanah Kongsu. Dampak awal yang paling terlihat adalah kerusakan fisik pasar, meliputi runtuhnya sebagian los pedagang, retaknya dinding kios, rusaknya atap, serta terganggunya fasilitas pendukung seperti drainase, listrik, dan sanitasi. Kerusakan tersebut menyebabkan pasar tidak dapat berfungsi secara normal. Aktivitas perdagangan yang sebelumnya berlangsung rutin setiap hari mengalami penghentian sementara, dan sebagian pedagang tidak dapat kembali berjualan karena kehilangan ruang usaha maupun peralatan berdagang. Kondisi ini menimbulkan guncangan ekonomi langsung, terutama bagi pedagang

kecil yang menggantungkan pendapatan harian dari aktivitas jual beli di pasar.

Selain dampak fisik, penelitian juga menunjukkan adanya penurunan drastis intensitas perdagangan pascagempa. Jumlah pedagang yang beroperasi menurun signifikan akibat rusaknya kios dan lapak, sementara jumlah pembeli turut berkurang karena masyarakat lebih memprioritaskan keselamatan, pemulihan kondisi keluarga, serta perbaikan tempat tinggal. Penurunan interaksi antara pedagang dan pembeli berdampak pada melemahnya perputaran ekonomi pasar. Banyak pedagang mengalami penurunan pendapatan secara tajam, bahkan sebagian tidak memperoleh penghasilan sama sekali dalam periode tertentu. Kerugian ekonomi pedagang diperparah oleh rusaknya barang dagangan, khususnya komoditas bahan pangan segar yang tidak dapat diselamatkan dari reruntuhan bangunan.

Pada fase awal pascagempa, penelitian menemukan bahwa sebagian pedagang memilih tetap bertahan dengan cara berdagang di sekitar bangunan pasar yang rusak. Pedagang memanfaatkan ruang

terbuka, bahu jalan, maupun lokasi bekas kios sebagai tempat berdagang darurat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi mendorong pedagang untuk tetap menjalankan usaha meskipun dalam kondisi lingkungan yang belum aman dan tertata. Namun demikian, aktivitas perdagangan pada tahap ini berlangsung sangat terbatas, baik dari sisi jumlah komoditas yang dijual maupun volume transaksi. Pedagang cenderung mengurangi stok barang dagangan untuk meminimalkan risiko kerugian di tengah ketidakpastian kondisi pasar.

Periode 2010–2012 memperlihatkan adanya perubahan menuju tahap pemulihan. Aktivitas pasar mulai menunjukkan peningkatan secara bertahap seiring dengan dilaksanakannya kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi oleh pemerintah daerah. Penyediaan kios sementara dan lapak darurat memungkinkan pedagang kembali menjalankan aktivitas perdagangan meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas. Penelitian mencatat bahwa pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan usaha, seperti mengurangi skala perdagangan,

mengganti jenis komoditas yang lebih cepat terjual, serta menyesuaikan jam operasional sesuai kondisi pasar dan arus pembeli.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi pedagang berlangsung secara tidak merata. Pedagang dengan modal usaha yang relatif lebih kuat cenderung lebih cepat pulih, sementara pedagang kecil dengan keterbatasan modal mengalami pemulihan yang lebih lambat. Sebagian pedagang harus memulai usaha dari kondisi hampir tanpa modal akibat kerugian saat gempa. Dalam situasi tersebut, pedagang banyak mengandalkan jaringan sosial, pinjaman informal, serta dukungan keluarga untuk melanjutkan aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam menopang keberlangsungan usaha pedagang pascabencana.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa Pasar Tanah Kongsu tetap mempertahankan fungsinya sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Meskipun sempat mengalami penurunan aktivitas, pasar kembali menjadi tempat bertemunya pedagang dan pembeli

dari berbagai latar belakang etnis. Interaksi sosial yang terjalin di pasar memperlihatkan adanya solidaritas, kerja sama, dan toleransi di tengah proses pemulihan. Pedagang saling berbagi informasi mengenai pasokan barang, kondisi harga, serta peluang usaha. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemulihan pasar tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa periode 2009–2012 merupakan fase transisi penting dalam dinamika Pasar Tanah Kongsu. Pasar mengalami perubahan dari kondisi krisis akibat bencana menuju tahap pemulihan bertahap. Aktivitas perdagangan yang sempat menurun drastis mulai kembali berjalan melalui kombinasi strategi adaptasi pedagang dan intervensi kebijakan pemerintah. Pasar Tanah Kongsu tetap bertahan sebagai pusat perdagangan tradisional yang memiliki peran ekonomi dan sosial penting bagi masyarakat Kota Padang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi 30 September 2009 menjadi titik balik penting dalam dinamika Pasar Tanah Kongsu.

Kerusakan fisik pasar yang meliputi los, kios, serta fasilitas pendukung memperlihatkan tingginya kerentanan pasar tradisional terhadap bencana alam. Dalam konteks ini, pasar tradisional tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial-ekonomi yang menopang kehidupan pedagang kecil. Ketika struktur fisik pasar terganggu, aktivitas perdagangan ikut melemah, yang secara langsung memengaruhi stabilitas pendapatan pedagang. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan ekonomi pedagang sangat bergantung pada ketersediaan ruang usaha yang aman dan layak.

Penurunan drastis aktivitas perdagangan pascagempa mencerminkan adanya gangguan sistemik pada mekanisme pasar. Berkurangnya jumlah pedagang dan pembeli menyebabkan melemahnya perputaran ekonomi, sekaligus menurunkan intensitas interaksi sosial yang biasanya menjadi ciri khas pasar tradisional. Situasi ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada struktur ekonomi lokal. Pedagang kecil yang memiliki

keterbatasan modal menjadi kelompok paling rentan karena kehilangan barang dagangan, sarana usaha, dan sumber penghasilan harian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sektor ekonomi informal cenderung memiliki daya tahan finansial yang rendah ketika menghadapi krisis mendadak.

Pada fase awal pascagempa, munculnya praktik berdagang di ruang darurat dan lokasi sementara memperlihatkan kemampuan adaptasi pedagang. Strategi bertahan ini menunjukkan bahwa pedagang tidak sepenuhnya menghentikan aktivitas ekonomi meskipun berada dalam kondisi penuh keterbatasan. Fleksibilitas dalam memilih lokasi berdagang, pengurangan skala usaha, serta penyesuaian jenis komoditas menjadi bentuk adaptasi ekonomi yang penting. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep dinamika yang dikemukakan Wildan Zulkarnain (2013), di mana perubahan dan penyesuaian merupakan respons alami terhadap tekanan eksternal. Aktivitas perdagangan tetap berlangsung, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan informal.

Dalam perspektif ketahanan sosial-ekonomi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pedagang Pasar Tanah Kongsy menunjukkan daya lenting (*resilience*) melalui kombinasi strategi ekonomi dan sosial. Pedagang memanfaatkan jaringan sosial, solidaritas antar sesama pedagang, serta hubungan kepercayaan dengan pelanggan untuk mempertahankan usaha. Kondisi ini sejalan dengan teori Norris dkk. (2008) yang menekankan bahwa ketahanan komunitas bergantung pada kapasitas adaptasi, dukungan sosial, dan sumber daya kolektif. Modal sosial berperan penting dalam membantu pedagang menghadapi tekanan ekonomi, terutama ketika dukungan finansial formal terbatas.

Periode 2010–2012 mencerminkan tahap pemulihan bertahap yang ditopang oleh intervensi kebijakan pemerintah daerah. Program rehabilitasi dan rekonstruksi pasar memberikan kontribusi terhadap kembalinya aktivitas perdagangan. Penyediaan kios sementara, perbaikan infrastruktur, serta penataan ulang ruang pasar menjadi faktor pendukung dalam menghidupkan kembali fungsi ekonomi pasar.

Namun demikian, proses pemulihan tidak berlangsung tanpa hambatan. Keterbatasan fasilitas sementara, ketidakpastian relokasi, dan penyesuaian terhadap tata ruang baru memunculkan dinamika sosial-ekonomi di kalangan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pasar pascabencana memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berorientasi fisik, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas usaha pedagang kecil.

Ketimpangan kecepatan pemulihan ekonomi pedagang menunjukkan adanya perbedaan kapasitas adaptasi. Pedagang dengan modal lebih kuat cenderung pulih lebih cepat, sementara pedagang kecil mengalami pemulihan yang lebih lambat akibat keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menegaskan bahwa kerentanan ekonomi pascabencana tidak bersifat homogen. Oleh karena itu, kebijakan pemulihan pasar perlu mempertimbangkan aspek keadilan ekonomi agar pedagang kecil tidak semakin terpinggirkan dalam proses rekonstruksi.

Di sisi lain, keberlanjutan Pasar Tanah Kongsy sebagai ruang interaksi sosial memperlihatkan bahwa pasar

tradisional memiliki fungsi sosial yang kuat. Pasar kembali menjadi ruang pertemuan masyarakat lintas etnis, memperkuat kohesi sosial, serta mempertahankan nilai toleransi yang telah lama terbentuk. Pemulihan aktivitas pasar dengan demikian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pemulihan kehidupan sosial masyarakat. Pasar Tanah Kongsidi tetap bertahan sebagai ruang ekonomi rakyat sekaligus ruang sosial budaya di tengah proses pemulihan pascabencana.

Secara keseluruhan, dinamika Pasar Tanah Kongsidi periode 2009–2012 menggambarkan proses transisi dari krisis menuju pemulihan. Bencana memicu gangguan besar terhadap aktivitas perdagangan, namun pedagang dan sistem pasar menunjukkan kemampuan adaptasi melalui strategi bertahan dan dukungan kebijakan pemerintah. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat ketahanan pasar tradisional, baik melalui peningkatan kualitas infrastruktur tahan bencana maupun kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan pedagang kecil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gempa bumi 30 September 2009 menjadi peristiwa penting yang memengaruhi dinamika aktivitas Pasar Tanah Kongsidi di Kota Padang. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan fisik pasar yang berdampak langsung pada penurunan aktivitas perdagangan, berkurangnya jumlah pedagang dan pembeli, serta melemahnya pendapatan pedagang. Dampak gempa tidak hanya bersifat infrastruktur, tetapi juga menyentuh aspek sosial-ekonomi pedagang yang bergantung pada aktivitas pasar sebagai sumber utama penghidupan.

Pada periode 2010–2012, Pasar Tanah Kongsidi memasuki fase pemulihan yang ditandai dengan kembalinya aktivitas perdagangan secara bertahap. Pedagang menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi, seperti pemanfaatan lokasi berdagang sementara, penyesuaian skala usaha, dan penguatan jaringan sosial. Di sisi lain, kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilaksanakan pemerintah daerah berperan dalam mendukung proses

pemulihan fungsi ekonomi pasar. Meskipun pemulihan berlangsung secara bertahap dan menghadapi berbagai kendala, Pasar Tanah Kongsu tetap bertahan sebagai pusat perdagangan tradisional sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat.

Dengan demikian, dinamika Pasar Tanah Kongsu periode 2009–2012 mencerminkan proses transisi dari kondisi krisis menuju pemulihan. Ketahanan pasar tradisional terlihat dari kemampuan pedagang dan komunitas pasar dalam beradaptasi terhadap tekanan pascabencana. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan infrastruktur pasar yang tangguh terhadap bencana serta kebijakan pemulihan yang berpihak pada stabilitas ekonomi pedagang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. Neil. 2000. "Social and Ecological Resilience: Are They Related?" *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.
- Asri, Ikhwan Abidin. dalam Sholihah, Ummu. 2016. "Peran Pasar Tradisional dalam Perekonomian Masyarakat." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. 2008. "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness." *American Journal of Community Psychology*, 41, 127–150.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.
- Sholihah, Ummu. 2016. "Pasar Tradisional dan Dinamika Ekonomi Lokal." *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Sriyono. 2005. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Kota Padang dalam Angka*. Padang: BPS Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Kota Padang dalam Angka*. Padang: BPS Kota Padang.
- Pemerintah Kota Padang. 2011. *Laporan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascagempa*. Padang: Pemko Padang.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.